

***DIGITAL SLAVERY DI STARTUP INDONESIA PADA MEME AKUN INSTAGRAM
@ECOMMURZ***

SKRIPSI



Disusun oleh:

Aulia Azizah

NIM. 071811533100

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
DEPARTEMEN KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

SEMESTER GENAP TAHUN 2021/2022

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, Juni 2022



Aulia Azizah

*DIGITAL SLAVERY DI STARTUP INDONESIA PADA MEME AKUN INSTAGRAM
@ECOMMURZ*

SKRIPSI

Maksud: sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Disusun oleh:

Aulia Azizah

NIM. 071811533100

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
DEPARTEMEN KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

SEMESTER GENAP 2021/2022

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

DIGITAL SLAVERY DI *STARTUP* INDONESIA PADA *MEME* AKUN
INSTAGRAM @ECOMMURZ

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan telah disetujui untuk diujikan

Dosen Pembimbing



IGAK. Satrya Wibawa, S.Sos., MCA., Ph.D.

NIP. 197508032000031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

*“From the beginning to the present
You gave me warmth that never changes
No matter what I looked like
You've always been there for me
It may seem impossible*

....

*Now I have more than enough
To share with you.”*

Thanks To – DAY6 Even of Day

To those who have always been helping me from the very beginning, supporting me when I need it the most, showering me with encouraging words when I couldn't even trust myself, thank you.

KATA PENGANTAR

Sejak zaman masih duduk di bangku sekolah, saya punya banyak pengalaman aneh dan berkesan ketika berurusan dengan pihak-pihak yang lebih berkuasa dalam sebuah sistem tempat saya bernaung. Masa-masa sekolah saya diwarnai hadiah juara olimpiade yang tidak pernah saya terima hingga hari ini, dana apresiasi lomba KTI yang disunat guru tanpa sepengetahuan saya dan orangtua saya yang akhirnya turun tangan dan menjanjikan artikel opini di koran yang mengkritik sekolah apabila tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai dana tersebut, hingga dianggap tidak menghormati guru karena saya memilih melapor ke ayah saya ketika saya dirundung oleh anak guru (dipikir lagi, saya tidak laporan ke sekolah karena perundung saya adalah anak guru di sekolah itu. Kecil-kecil sudah punya *trust issue*). Semuanya saya lalui dengan keyakinan dan ajaran orangtua bahwa selama saya benar, maka saya akan melawan.

Seiring dengan berjalannya waktu, saya sadar bahwa dunia tidak berjalan semulus pikiran naif itu, bahwa tidak semua orang punya orang-orang yang mau dan akan selalu mendukung mereka seperti orangtua saya membantu saya pada masa-masa kelam sekolah. Besar sedikit, saya menjadi penggemar band asal Korea Selatan, DAY6. Punya satu anggota yang tumbuh dan besar di Amerika Serikat, Jae, gitaris ini ternyata lambat laun mulai membicarakan isu-isu sensitif di dunia hiburan Korsel seperti ia tidak ingin dilihat lewat kacamata hubungan parasosial antara fans dan idola, seperti bagaimana umumnya kultur di Korsel berjalan. Mendapatkan perlakuan-perlakuan yang menurutnya tidak adil seperti acara yang dibintanginya tidak dipromosikan agensi, wawancara media yang ia cari dan kontak sendiri untuk mempromosikan musik dari grupnya, hingga dilarang membuat *vlog* dengan alasan akan mencoreng nama baik agensi. Jae termasuk orang yang vokal dalam mengkritik sistem ini lewat media sosialnya. Sayangnya, semua ini tidak ditanggapi dengan baik oleh sebagian besar penggemar yang justru kecewa dan marah. *“Kalau enggak suka, keluar aja dari band. Jangan coreng nama baik yang selama ini sudah dibangun,”* begitu kurang lebih tanggapan negatif yang ia terima. Pada akhirnya, Jae keluar dan sempat memberikan pesan kepada para penggemar yang berbalik membencinya, bahwa mereka ‘menang’ dan Jae memilih untuk keluar. Ia dan idealismenya tentang bagaimana seharusnya sistem berjalan itu bagai pisau bermata dua di mata saya, karena saya jadi berandai-andai, kalau saja ia memilih cara yang lebih halus untuk menyampaikan protes, akankah orang-orang lebih bersimpati

terhadap perspektif yang ia miliki, mengetahui betapa lamanya sistem yang ia kritik itu berjalan secara kokoh dan dimaklumi banyak sekali orang?

Kurang lebih, skripsi yang jauh dari kata sempurna ini membahas mengenai protes juga. Bedanya, penelitian ini membahas mengenai akun Instagram anonim yang mengkritik budaya kerja di lingkup *startup* Indonesia. Kontras dengan Jae yang melakukan protes secara terang-terangan, @ecommurz, akun Instagram ini, tidak pernah menunjukkan identitas dan memilih lajur aman berupa pesan-pesan komedi dan satire. Bagi saya, cara ini adalah bentuk protes paling efektif karena humor dapat menyentuh dan dipahami banyak orang. Dukungan massa adalah hal krusial, dan setidaknya ada orang-orang yang setuju bahwa perspektif itu dapat dipahami. Alih-alih respons ‘*ya sudah, kalau tidak suka tempat kerjanya, ya undurkan saja dirimu,*’ paling tidak, orang-orang akan mengangguk-angguk dan berpikir, “*Oh, begitu ya ternyata kejadiannya...*” karena keinginan penyampai pesan adalah restorasi sistem (paling maksimal suara mereka teramplifikasi), didukung massa yang masif sehingga bisa didengar oleh orang-orang yang ada di jajaran pengendali dan bukan malah dikerdilkan orang lain. Akhir kata, saya tahu betul tulisan ini masih banyak kurangnya, tapi saya berharap semoga setidaknya ada informasi baru yang mencerahkan pembaca serta hadirnya manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini. Semoga.

Penulis

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

Skripsi ini telah diujikan dan disahkan di hadapan Komisi Penguji

Program Studi Ilmu Komunikasi
Departemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Airlangga

Pada Hari : Rabu
Tanggal : 29 Juni 2022
Pukul : 10.30 - 12.30

Komisi Penguji terdiri dari

Ketua Penguji



Titik Puji Rahayu, S.Sos., M.Comms., Ph.D.
NIP. 197911222003122001

Anggota 1



Angga Prawadika Aji, S.IP., MA.
NIP. 199003282018083101

Anggota 2



IGAK. Satrya Wibawa, S.Sos., MCA., Ph.D.
NIP. 197508032000031001

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pesan berupa *meme* satire di akun Instagram @ecommurz yang dibahas dengan metode semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif. Lewat sudut pandang ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana *digital slavery* dalam *startup* Indonesia ditampilkan pada akun Instagram @ecommurz.

Peneliti menemukan bahwa *digital slavery* di *startup* Indonesia ditampilkan lewat pemberian kompensasi yang rendah, jam kerja yang tidak normal, satu pekerja melakukan *multitasking*, jenjang karier yang tidak jelas, kondisi kultur perusahaan yang tidak sesuai dengan kampanye *employer branding* di media sosial, serta kantor yang tidak peduli dengan keadaan kesehatan mental para pekerja. Selain menampilkan bagaimana *digital slavery* digambarkan oleh akun Instagram @ecommurz, peneliti menemukan bahwa akun Instagram @ecommurz juga melakukan kritik secara satire terhadap para generasi Z yang turut menormalisasi *digital slavery* tersebut dengan berlomba-lomba siapa yang paling banyak bekerja di antara rekan-rekan kerjanya.

Kata kunci: *meme*, ecommurz, semiotika, *digital slavery*

ABSTRACT

This study focuses on messages in the form of satirical memes on the @ecommurz Instagram account which are discussed using Roland Barthes' semiotics method with a qualitative approach. From this point of view, the researcher describes how digital slavery in Indonesian startups is displayed by the Instagram account @ecommurz.

Researcher found that digital slavery in startups in Indonesia is displayed through low compensation, abnormal working hours, one worker doing multitasks, unclear career paths, company culture conditions that are not in accordance with employer branding campaigns on social media, and that do not care about the mental health of the workers. In addition to showing how digital slavery is described by the Instagram account @ecommurz, the researcher found that the Instagram account @ecommurz also satirically critiqued Generation Z who normalize digital slavery by competing over who worked the most among their co-workers.

Keywords: meme, ecommurz, semiotics, digital slavery.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Akademis.....	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
1.5 Tinjauan Pustaka	12
1.6 Metodologi Penelitian	21
BAB II.....	24
GAMBARAN UMUM PENELITIAN	24
2.1 Kondisi <i>Startup</i> Indonesia.....	24
2.2 Akun Instagram @ecommurz.....	25
BAB III	29
TEMUAN DAN INTERPRETASI DATA.....	29
3.1 Kompensasi yang Rendah	29
3.2 Jam Kerja yang Tidak Normal	37
3.3 <i>Multitasking</i> atau satu orang mengerjakan banyak pekerjaan sekaligus	42
3.4 Jenjang Karier yang Tidak Jelas	50

3.5 Kondisi Kultur Perusahaan yang Dianggap Tidak Sesuai dengan Konten <i>Employer Branding</i>	52
3.6 Kantor yang Tidak Peduli dengan Kesehatan Mental Pekerja	57
3.7 Sindiran Terhadap Generasi Z yang Gila Kerja	61
BAB IV	64
KESIMPULAN DAN SARAN	64
4.1 Kesimpulan	64
4.2 Saran	65
Daftar Pustaka	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. 1 Contoh Konten Employer Branding Dari Startup	2
Gambar 1.1. 2 Meme lolcat dari 4chan.....	6
Gambar 1.1. 3 Contoh meme satire dari akun instagram @ecommurz.....	8
Gambar 1.1. 4 Kasus magang Ruangguru yang pertama kali muncul dari akun Instagram @ecommurz	9
Gambar 1.1. 5 Media yang mengangkat isu Ruangguru setelah dibahas akun Instagram @ecommurz	10
Gambar 1.1. 6 Saling sindir di Twitter mengenai sikap mengenai demo RUU Omnibus Law.....	18
Gambar 1.1. 7 Tataran makna Roland Barthes	21
Gambar 2.2 1 Contoh konten selain meme satire pada akun Instagram @ecommurz	26
Gambar 2.2 2 Instagram story dan highlight pada profil akun Instagram @ecommurz	27
Gambar 3.1. 1 Meme cheetah dan kucing sebagai gambaran kompensasi rendah	30
Gambar 3.1. 2 Meme peserta magang tidak diberi uang saku	32
Gambar 3.1. 3 Meme pekerja tidak mendapat uang lembur.....	33
Gambar 3.1. 4 Tampilan laman Jobstreet.....	35
Gambar 3.1. 5 Review anonim pekerja Shopee Indonesia di laman Jobstreet	36
Gambar 3.2. 1 Meme anjing Hokkaido mengenai jam kerja tidak normal	38
Gambar 3.2. 2 Meme bermain UNO tentang tetap bekerja di akhir pekan	39
Gambar 3.2. 3 Jawaban pengguna Quora mengenai bekerja di startup.....	41
Gambar 3.3. 1 Meme bekerja di bianglala ketika sedang liburan	43
Gambar 3.3. 2 Meme mengerjakan banyak pekerjaan kantor di hari libur	44
Gambar 3.3. 3 Meme bekerja dari jalan tol di hari libur.....	46
Gambar 3.3. 4 Meme Spongebob mengerjakan banyak pekerjaan dalam sekali waktu sekaligus ...	48
Gambar 3.3. 5 Meme anjing takut kucing sebagai gambaran dari jenjang karier tidak jelas.....	50
Gambar 3.5 1 Reaksi warganet terhadap konten employer branding dari startup	53
Gambar 3.5 2 Meme tentang employer branding tidak sesuai dengan keadaan di kantor.....	54
Gambar 3.5 3 Meme ecommurz sebagai pemberi perspektif lain mengenai startup	55
Gambar 3.6 1 Meme perusahaan tidak peduli dengan kondisi kesehatan mental pekerja.....	58
Gambar 3.6 2 Meme HR tidak akan memperhatikan keberimbangan bekerja di kantor dengan dunia luar	60
Gambar 3.7. 1 Meme sindiran terhadap Generasi Z yang menormalisasi digital slavery	61

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 1 Meme cheetah dan kucing sebagai gambaran kompensasi rendah.....	30
Tabel 3.1 2 Meme peserta magang tidak diberi uang saku	32
Tabel 3.1 3 Meme pekerja tidak mendapat uang lembur	34
Tabel 3.2. 1 Meme anjing Hokkaido mengenai jam kerja tidak normal	38
Tabel 3.2. 2 Meme bermain UNO tentang tetap bekerja di akhir pekan.....	40
Tabel 3.3 1 Meme bekerja di bianglala ketika sedang liburan	43
Tabel 3.3 2 Meme mengerjakan banyak pekerjaan kantor di hari libur.....	45
Tabel 3.3 3 Meme bekerja dari jalan tol di hari libur	47
Tabel 3.3 4 Meme Spongebob mengerjakan banyak pekerjaan dalam sekali waktu sekaligus	48
Tabel 3.4 1 Meme anjing takut kucing sebagai gambaran dari jenjang karier tidak jelas.....	51
Tabel 3.5 1 Meme tentang employer branding tidak sesuai dengan keadaan di kantor.....	54
Tabel 3.5 2 Meme ecommurz sebagai pemberi perspektif lain mengenai startup	56
Tabel 3.6 1 Meme perusahaan tidak peduli dengan kondisi kesehatan mental pekerja.....	58
Tabel 3.6 2 Meme HR tidak akan memperhatikan keberimbangan bekerja di kantor dengan dunia luar	60
Tabel 3.7 1 Meme sindiran terhadap Generasi Z yang menormalisasi digital slavery	62